

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu yang menjadi tren topik sekarang ini dan mendapat sorotan dan perhatian banyak dari pemerintah, dunia akademik dan masyarakat dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Berbagai ketimpangan dan dirasakan dari *output* pendidikan ditunjukkan sikap dan perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan tersebut berupa semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya seperti penggunaan narkoba, tindakan kriminal, kasus pemerkosaan, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola terutama yang terjadi di kota-kota besar, bahkan terjadi di sebuah perdesaan¹.

Thomas Lickona, sebagaimana yang ditulis oleh Masnur Muslich mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai diantaranya: (1) semakin meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin buramnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) semakin membudayanya sikap ketidakjujuran, korupsi dan (10) memiliki sikap rasa

¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

saling curiga dan kebencian antar sesama. Dari beberapa tanda-tanda zaman tersebut ternyata jika dicermati sekarang ini kesepuluh tanda zaman tersebut sudah mengakar serta membudaya di Indonesia maupun di dunia.²

Dalam al-Qur'an, menyebutkan manusia adalah makhluk dengan memiliki berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan diantaranya memiliki karakter baik dan karakter buruk. Karakter ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap firman Allah surah Asy-Syam (91), ayat 8-10 artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Pendidikan karakter menjadi pedoman pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai hidup untuk proses pendewasaan diri setiap individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter merupakan basis sebuah kekuatan Negara. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan berbasis karakter menjadi sangat krusial dan esensial dalam rangka membangun bangsa dengan adanya peran pemerintah dalam mendorong pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan yang paling tepat untuk membentuk pendidikan karakter. Sebagai negara paling multikultural³ dan plural, Indonesia

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ketiga, 2013), h. 35-36.

³Multikultural diartikan memiliki banyak budaya atau adat istiadat, jumlah pulau di Indonesia yang mencapai lebih dari 13.000 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta jiwa. Terdapat lebih dari 300 suku menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Terdapat beragam agama-

mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhitung banyaknya. Dengan berbagai keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk sudah berlangsung sejak lama pada masa zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan.⁴

Sekarang ini manusia hidup di era *millennial* yaitu lanjutan era *global* yang menimbulkan tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang melakukannya.⁵ Proses untuk mendidik generasi muda selain dipengaruhi oleh berbagai kondisi masyarakat dan kebudayaannya, pengaruh sosio ekonomi murid, tekanan kelompok sebaya, hakikat hubungan antara kelompok dominan dan minoritas, dan pengaruh teknologi terhadap masyarakat.⁶

Adanya kearifan lokal di sekolah disebabkan keresahan para ilmuwan terhadap konsep dan kritik terhadap teori *Poule fire*⁷ (*Culture Action For Freedom*) problem dan situasi konkret yang dihadapi peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Kritik dari teori moderisme melahirkan teori *post moderisme* dinilai mengalami kegagalan yang berkembang dengan adanya *rationalisme*, *materialisme*, dan *kapitalisme* didukung oleh teknologi mengakibatkan

Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. Lihat M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

⁴Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), h. 80.

⁵A. Nata, (n.d.). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam CONCIENCIA*, (Pendidikan Islam), h.10.

⁶A. Chaendar Alwasilah, Karim Suryadi, Tri Karyono, *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung; PT Kiblat Buku Utama, 2009), h. 17.

⁷Poulo Freire, *Cultural Action For Freedom*, (Texas: Penguin, 1972), h 25

timbulnya disorientasi moral keagamaan Michael Foucault⁸, mengkritisi teori modern bahwa pengetahuan tidak bersifat metafisis, universal tetapi khas, untuk setiap waktu dan tempat, pengetahuan selalu mengambil perspektif, pengetahuan itu harus pemahaman yang netral tidak terikat dengan rezim penguasa.

Menurut Haba sebagaimana yang ditulis oleh Irwan Abdullah, ada enam signifikansi dalam fungsi sebuah kearifan lokal bentuk pendekatan dalam menyelesaikan konflik. *Pertama* sebagai simbol identitas dari sebuah komunitas. *Kedua*, komponen perekat (*aspek kohesif*) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*) tetapi unsur kultur yang ada dan hidup dalam masyarakat. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi komunitas. *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan simbiosis antara individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground*. *Keenam*, kearifan lokal berfungsi mendorong terbangunnya bersama untuk menepis berbagai kemungkinan akan mengurangi, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.⁹

Dengan demikian sesuai dengan pernyataan di atas dalam nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar di sekolah dalam penelitian ini masyarakat Melayu Sambas secara budaya dan intelektual sangat dominan di Kalimantan Barat. Masih banyak budaya Melayu Sambas yang masih

⁸Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Filsafat*, 28, no 1(2018): h. 31.

⁹Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M.Iqbal Ahnat, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7-8.

populer di kalangan masyarakat Kalimantan Barat dari dulu (masa kerajaan) hingga sekarang diantaranya berupa *artefak*, seperti kain tenun khas yang disebut *kain Lunggi* atau kain songket Sambas, kuliner khas yang terkenal dengan *Bubbor Paddas* atau Bubur Pedas dan lagu-lagu rakyat Melayu Sambas sejak masa lampau sangat mendominasi khazanah lagu-lagu daerah di Kalimantan Barat sampai sekarang. Selain dari itu penyebaran agama Islam di wilayah Kalimantan Barat terutama di Sambas sangatlah pesat ditandai dengan bukti-bukti sejarah berupa Istana, masjid-masjid dan makam-makam raja. Pada masa kerajaan Sambas masyarakat Melayu Sambas juga terkenal sangat agamis (Islam) dan cukup dikenal di Kalimantan Barat, sehingga Sambas disebut dengan “*Serambi Makkah*”. Pada masa kerajaan Sambas, ulama-ulama Islam dari Kesultanan Sambas sangat terkemuka bahkan ada yang berkaliber internasional.¹⁰

Selain dari bentuk artefak, lagu-lagu daerah Melayu Sambas, makanan khas dan keberagaman dari aspek bahasa Melayu Sambas merupakan hal yang sangat penting untuk dikenal. Pemakaian bahasa berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya masyarakat bahasa. Bahasa dapat menentukan cara berfikir anggota masyarakat bahasa bersangkutan. Ciri khas karakter yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Sambas, lebih menunjukkan budaya malu yang mencerminkan *prestise* (kewibawaan), penekanan pada kehormatan, reputasi, dan harga diri ketimbang budaya bersalah. Masyarakat Melayu Sambas mengekspresikannya dalam terminologi *suppan* yang berarti malu,

¹⁰Rizal Mutansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis, (Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi)*. (Yogyakarta: Fakultas Filsafat; UGM, 2015), h.15-17

usah nak nyuppane' insanak, yang artinya jangan melakukan tindakan yang memalukan keluarga. Kehidupan sosial masyarakat desa lebih bercirikan nilai-nilai solidaritas atau persaudaraan. Orang desa pada masyarakat Melayu Sambas umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong, bermufakat, hidup sederhana, saling peduli antara satu sama lain serta menerapkan adat pepatih setempat. Oleh karena itu ciri khas karakter Melayu Sambas dalam pergaulan sosial masyarakat terkenal dengan *belale'* atau gotong-royong.¹¹

Selain itu budaya *Saprahan* merupakan suatu tradisi makan bersama dalam suatu acara, baik pesta pernikahan maupun pesta lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sambas. Makan *Saprahan* yang sudah menjadi adat budaya bertujuan untuk meningkatkan *silaturahmi* dan *ukhuwah*, hubungan baik antar manusia, dengan semangat gotong-royong yang sangat kental tanpa membedakan latar belakang seseorang apakah dia itu unsur pejabat, tokoh maupun orang yang dituakan. Tradisi makan *Saprahan* ini memiliki makna “duduk sama rendah berdiri sama tinggi” yang terkesan sangat kental dengan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, duduk bersila sambil menikmati aneka rasa masakan selera Melayu Sambas.¹²

Sesuai dengan konsep kebudayaan dalam penelitian menurut Geertz ada tiga bagian utama diantaranya sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol untuk menafsirkan kebudayaan. Pertemuan antara pengetahuan dan

¹¹Endang Susilawati dan Asmah Haji Omar, *Makna Sosial dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas* (Social Meaning In Address Form: An Ethnographic (Studi of Communication In The Sambas Malay Community), Pengajian Melayu, 28 (2017), h.92-93.

¹²Deliana R. Pridaningsih, *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sambas: 2008)

nilai dimungkinkan oleh simbol dinamakan makna (*system of meaning*). Sedangkan menurut James P. Spradley¹³ sebuah konsep kebudayaan yang terlihat dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan komunitas masyarakat tertentu seperti: adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat.

Hasil penelitian Phongphit mengungkapkan:

Bangkhunsai in Local wisdom in observed traditional ways of life, such as occupations, relationships within communities, and spiritual beliefs and practices, and serves to promote an honest, fair, and sustainable use of natural resources. (Bangkhunsai dalam Kearifan lokal dalam mengamati cara hidup tradisional, seperti pekerjaan, hubungan dalam komunitas, dan keyakinan dan praktik spiritual, dan berfungsi untuk mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang jujur, adil, dan berkelanjutan).¹⁴

Terkait dengan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi pada madrasah di lingkungan masyarakat Melayu Sambas, dari hasil penelitian Bistari mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika berkarakter dengan pendekatan kearifan lokal etnis Melayu Sambas bahwa dalam pembelajaran matematika diajarkan di sekolah juga dapat membentuk karakter siswa. Kebiasaan yang ada (adat/kearifan lokal) maupun yang dikondisikan pengajar dalam arah kondusif, akan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter.¹⁵

Dari penelitian yang lain dilakukan oleh Lizawati dengan judul pendidikan karakter dengan penggunaan bahasa ibu sebagai wujud sumber kearifan bangsa bahwa kekhawatiran akan hilangnya bahasa daerah di era

¹³James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.5.

¹⁴Phongphit, Seri, and Wichit Nantasuwon. (2002). *Master Community Plan: People Research and Development*. Bangkok:Charoenwit.

¹⁵Bistari, *Pembelajaran Matematika Berkarakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Etnis Melayu Sambas*, "Himpunan Matematika Indonesia, (2013) : h. 398.

modern dan global sudah mulai kita rasakan. Banyak para generasi muda yang malu dan enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya. Mereka dianggap kolot atau kampungan ketika menggunakan bahasa daerahnya padahal penggunaan bahasa daerah adalah upaya pelestarian bahasa daerah yang harus dipertahankan. Nilai-nilai kearifan bangsa tercermin dalam kekayaan lokal yang memiliki karakter sehingga secara tidak langsung pendidIKAN karakter pada dasarnya dimulai dari bahasa Ibu atau bahasa daerah yang dimiliki. Maka perlu ditegaskan bahwa secara sadar seluruh elemen bangsa berperan penting dalam memahami dan mengimplementasikan perilaku sehari-hari melalui nilai-nilai karakter sebagai sumber kearifan bangsa.¹⁶

Dalam kasus kekerasan seksual salah satu akibat perubahan sikap cara pandang orang yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai tradisi (agama) sehingga perbuatan asusila. Jika diperhatikan dalam realitas masyarakat Sambas, beberapa peristiwa yang sangat menyayat hati dapat kita lihat dalam lima tahun terakhir ini, berita di media massa, misalnya terjadinya tindak kekerasan seksual terjadi pada anak di bawah umur yang semakin meningkat, tercatat pada tahun 2011 terdapat 35 kasus, pada tahun 2012 terdapat 43 kasus, sedangkan tahun 2013 terdapat 42 kasus, dan pada tahun 2014 terdapat 14 kasus.¹⁷ Dengan demikian sejak tahun 2011 hingga 2014 berjumlah 134 kasus (belum lagi jika kita akumulasi dengan kasus-kasus sekarang).

¹⁶Lizawati, *Pendidikan Karakter dalam Bahasa Ibu Sebagai Wujud Sumber Kearifan Bangsa*, Seminar Nasional dan *Launching ADOBSI*: h. 504.

¹⁷Lihat <http://www.sambas.go.id/home/102-pemerintah-daerah/3105-kasuspemerkosaandan-cabul-meningkat.html> (29 Juli 2015).

Dari beberapa kasus yang terjadi di atas merupakan kerja berat para guru dan pendidik terlebih yang ada di madrasah atau sekolah. Hal ini disebabkan madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan khasanah ajaran Islam yang pada akhirnya menuntut kesungguhan para guru untuk lebih mampu menanamkan kembali nilai-nilai mulia kepada siswa. Struktur mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kompleks pada akhirnya menuntut para guru untuk tidak terjebak pada penguasaan materi agama semata, melainkan disertai dengan pengamalan akan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan beribu kebaikan dan amal shaleh semisal menjaga kebersihan akan tetapi tidak disertai dengan langkah nyata dalam mengamalkan kebaikan dan amal shaleh tersebut. Pada akhirnya kesan negatif dari madrasah yang selalu rendah kualitasnya, kumuh, dan kampungan pun akan tetap melekat.¹⁸

Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas pada umumnya mengintegrasikan kearifan lokal yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seperti; penggunaan bahasa Melayu Sambas, kesenian daerah Melayu Sambas diantaranya tari raddat, tari *tandak Sambas*, lagu daerah Melayu Sambas, pakaian baju *teluk belanga* dan *baju kurung*, pantang larang dalam tata tertib di madrasah, ungkapan-ungkapan peribahasa dan pembiasaan panggilan atau sapaan yang memberikan makna terhadap tingkah laku siswa yang dikemas melalui kebiasaan dalam proses belajar

¹⁸Rahmat Kamal, *Pendidikan Nilai Karakter di MIN Malang 1* (Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah Sebagai Basis Penanaman Karakter), Forum Tarbiyah 10, no. 1 (2012), h. 115.

mengajar. Dengan demikian lembaga pendidikan di tingkat dasar Islam bisa bisa menyiapkan siswa-siswa untuk menghadapi arus perubahan sosial yang begitu besar sekarang ini dengan melestarikan budaya lokal.

Adapun kondisi karakter siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas diantaranya; Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat terdapat pada lokasi dekat dengan daerah perkotaan sehingga pendidikan karakter dan kepribadiannya sangat minim. Pembentukan kepribadian anaknya lebih praktis, sehingga anak cenderung mewarisi kepribadian orang tua dan lingkungannya. Banyak juga kasus-kasus kriminalitas yang ada di lingkungan tersebut seperti perjudian, pencurian, sek bebas. Kondisi karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk terletak di lingkungan perdesaan sehingga pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan perdesaan. MIN Sekuduk merupakan salah satu wakil Kabupaten Sambas pada ajang penilaian nasional yang menjadi wakil sekolah sehat dari Kabupaten Sambas yang terkenal dengan karakter sehat dan mampu menerapkan pola hidup sehat. Sedangkan kondisi karakter MIN Sebebal dipengaruhi lingkungan di perdalaman dengan kondisi siswanya yang ramah dan santun yang memiliki kekentalan dalam budaya lokal, tapi ada juga sebagian siswanya yang karakter anaknya kurang sopan terhadap gurunya misalnya siswa memanggil gurunya dengan ucapan langsung dengan nama gurunya.

Beberapa gejala ataupun kesan yang sedang berkembang sebagaimana yang diutarakan terdahulu menarik untuk diteliti lebih-lebih tentang

pertumbuhan dan pembentukan aspek pendidikan karakter berbasis etnopedagogi melalui jalur lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar di lingkungan masyarakat yang homogen dan heterogen diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan peran sangat penting untuk membentuk siswa dalam aspek sikap dan perilaku, sebab anak di tingkat dasar cenderung dibimbing oleh orang dewasa yang identik dengan peniru yang ulung.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep dan konten pendidikan karakter berbasis etnopedagogi (Melayu Sambas) di MIN yaitu: bagaimana program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dan evaluasi serta kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini diberi judul Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

B. Fokus Penelitian

Adapun konteks penelitian yang telah disampaikan, ada fokus penelitian yang diambil:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?

- a. Bagaimana Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?
 - b. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?
 - c. Bagaimana Faktor pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?
 - d. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?
 - e. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?
2. Apa Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat
2. Mengetahui Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, secara teoritis bermanfaat untuk:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini akan mengkonstruksi teori pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di lembaga pendidikan dasar Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dan evaluasi serta kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan kebijakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan lembaga masyarakat di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, lebih khususnya lagi bagi lembaga pemerintah yang terkait, baik daerah maupun pusat dalam membangun dan memberdayakan lembaga pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi sekolah/madrasah dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter berbasis etnopedagogi melalui karakter budaya lokal di setiap daerah.
- c. Menambah dan memberi masukan bagi pengelola sekolah/madrasah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan

karakter berbasis etnopedagogi di sekolah/madrasah melalui kurikulum berbasis kearifan lokal.

- d. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui budaya lokal setiap daerah, program pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi berkontribusi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan peneliti.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pendidikan yang menekankan proses pembelajaran tingkah laku anak tingkat dasar berusia 6-12 tahun dari aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) dengan pendekatan *habitiasi* dan *modelling* teridentifikasi dengan budaya lokal Melayu Sambas yang memiliki ciri khas karakter bergotong-royong (*belalle*'), dengan filosofis "*duduk same rendah berdiri same tinggi*", memiliki sikap sopan santun (*suppan*) yang lebih tinggi, *budi elok basa setuju*", budi bahasa yang disukai adalah yang halus dan sopan, karakter demokrasi ("*kecil tellapak tangan nyiru kami tadahkan*") artinya menunjukkan sikap keikhlasan yang besar. Memiliki

karakter *bebase* artinya orang yang pandai menjaga tutur kata memanggil sesuai dengan sewajarnya misalnya mengajar anak-anak untuk bersopan santun dalam berbahasa, terutama kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang dihormati.

2. Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal. Etnopedagogi dalam penelitian ini antara lain menggunakan bahasa Melayu Sambas yang sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar artinya cukup banyak bahasa asing dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari (*membahasekan anak*) misalnya *kesupanan* (memiliki sifat pemalu), *kesosoan* (nakal) bahasa panggilan: *along* (panggilan anak pertama), *pakain teluk belanga* dan *baju kurung* sebagai pengantar simbol dengan memiliki nilai karakter rasa cinta terhadap daerah sendiri serta memiliki kesopanan dalam berpakaian untuk menunjukkan identitas diri, *pantang larang* Melayu Sambas jangan durhaka “*daan boleh melawan orang tue dan guru kala’ tullah*” (tidak boleh melawan orang tua dan guru nanti kualat). Kesenian tari *raddat* Melayu Sambas merupakan tari pergaulan yang bernafaskan Islam, dan lagu daerah Melayu Sambas yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat Melayu Sambas seperti lagu Sambas *kebanjiran* yang memiliki unsur-unsur religius. Dengan demikian salah satu produk budaya dari Melayu Sambas ditemukan dari pola pikir *ne’aki* (kakek) dan *ne’uwan* (nenek) yaitu menjadi manusia yang *be’iman*

(IMTAQ) dan *be'amal* (berbuat kebaikan sesama manusia) *be'adab* (memiliki sopan santun, jujur, menghargai dan saling menghormati) dan *be'ilmu* (mempelajari ilmu dunia dan akhirat dengan mendapatkan prestasi di sekolah).

3. Masyarakat Melayu Sambas

Masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu sub etnis Melayu yang berdomisili di pesisir Pantai Utara Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki kekhasan dari segi bahasa, adat istiadat dan seni. Karakteristik Melayu Sambas dalam penelitian ini antara lain orang yang berbahasa Melayu Sambas, berkehidupan dengan budaya Melayu Sambas, beragama Islam dan memiliki budaya lokal diantaranya kesenian, makanan tradisional, pakaian daerah dan adat istiadat.

4. Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah merupakan bentuk satuan pendidikan tingkat dasar yang memberikan solusi alternatif melalui pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama. Tingkat MI dengan usia 6-12 tahun yang memiliki perkembangan moral diantaranya anak sudah mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas terdiri dari tiga MIN yaitu: MIN Pemangkat berada di alamat jalan Penjajap Timur, MIN Sekuduk terletak di alamat Kecamatan Sejangkung dan MIN Sebebal berada di alamat: jalan Sebebal Batu Makjage Kecamatan Tebas.

F. Penelitian Terdahulu

1. Model habituasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogik, dalam disertasi yang ditulis oleh Iim Siti Masyitoh¹⁹ dengan tujuan penelitian untuk: (a) menggambarkan model pengintegrasian nilai-nilai tradisi lisan Sunda dalam pembelajaran PKBET untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan; (b) merancang RPP yang dikembangkan guru di sekolah uji coba model; (c) menggambarkan pengajaran kolaboratif (*colaborative teaching*) yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan tradisi lisan Sunda dengan bidang studi yang relevan di lingkungan sekolah; (4) menggambarkan implementasi model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik tradisi lisan Sunda yang diterapkan di lingkungan sistem budaya sekolah di Jawa Barat; dan (5) mengetahui dampak pelaksanaan PKBET terhadap pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu Research and Development melalui metode eksperimen dengan one group pretest-posttest design, metode deskriptif dan korelasional. Temuan substantif dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisi Sunda menjadi media pembinaan karakter melalui integrasi pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam aktivitas sekolah mengungkap *civic knowledge* relevan dengan “*cageur, bageur, bener, pinter, wanter, nanjeur*”, “*civic disposition*” relevan dengan ungkapan “*silih asah, silih asih, silih asuh*”, dan “*civic skill*” relevan dengan ungkapan “*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat*

¹⁹Iim Siti Masyitoh, “Model Habituasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik” (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

ka balarea"; 2) pengembangan rancangan silabus dan RPP model PKBET disusun oleh peneliti dan guru kelas melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan memerhatikan nilai-nilai tradisi lisan Sunda yang dikaitkan dengan tujuan, materi, metode, media/sumber dan evaluasi; 3) Model koordinasi guru dalam mengimplementasikan PKBET dilaksanakan melalui pendekatan "*lesson study*" yang diyakini mampu menjalin sikap keterbukaan di antara setiap guru bidang studi untuk saling mengkritisi satu sama lain dalam pelaksanaan PKBET; 4) Implementasi model PKBET dilaksanakan melalui kegiatan awal, inti dan penutup yang memuat nilai karakter dan budaya lokal; 5) dampak model PKBET berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Terlebih lingkungan sekolah yang *homogen* (Sumedang) lebih mendominasi karakter kuat dibanding lingkungan sekolah yang *heterogen* (Bandung). Penelitian ini berbeda dengan disertasi yaitu subyek penelitian pada budaya Melayu Sambas yang memiliki ciri khas tersendiri yang ditanamkan pada anak usia dasar. Dalam penelitian disertasi ini mengacu pada teori interpretasi budaya dan memaknai segala kegiatan siswa sesuai dengan karakter budaya lokal Melayu Sambas.

2. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten), dalam jurnal pendidikan yang ditulis oleh Aan Hasanah, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, fokus masalah adalah nilai-nilai luhur yang terdapat masyarakat adat suku

Baduy dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, serta nilai-nilai tersebut bekerja secara fungsional dalam membentuk karakter bangsa.²⁰ Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya, lokasi penelitian pada Suku Baduy di daerah Lebak Banten. Temuan substantif dalam penelitian ini adanya proses pelestarian nilai luhur budaya lokal yang berhasil di internalisasi dan terbukti bertahan, dari hal tersebut dalam penelitian tersebut melepaskan diri dari perdebatan yang melihat pelestarian ini sebagai *status quo* secara objektif melihat dari sisi positif masyarakat adat sebagai kelompok minoritas cenderung dalam dominasi kultur masyarakat mayoritas. Pada penelitian ini perbedaan antara disertasi dengan jurnal ini terletak pada penanaman pendidikan karakter sejak dini pada anak usia dasar, melalui pendekatan etnopedagogi dan nilai-nilai luhur budaya lokal sangat perlu dilestarikan melalui lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah Ibtidaiyah mampu bersaing dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern plus ilmu agama Islam yang memadai. Posisi dalam penulisan disertasi ini membahas tentang pendidikan karakter berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah khususnya tentang kearifan lokal masyarakat melayu sambas di Kalimantan Barat.

3. Pendidikan berbasis etnopedagogi: *Baiman, Bauntung* dan *Batuah*, eksplorasi konsepsi dan konten pendidikan *Urang Banjar* dalam makalah

²⁰Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, Vol XII, no.1(2012): h.210.

seminar Internasional ditulis oleh Sarbaini²¹, dosen prodi pendidikan PKn FKIP Unlam Banjarmasin, etnopedagogi berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching*. Baiman, Bauntung, dan Batuah mengandung nilai-nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi yang layak dieksplorasi, diinterpretasi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep-konsep dan model-model etnopedagogi dalam pendidikan maupun pembelajaran. Pada penelitian ini terletak pada fokus identifikasi unsur budaya suatu daerah atau istiadat Urang Banjar yang dihubungkan melalui pendidikan karakter. Posisi disertasi dari hasil jurnal di atas terletak pada lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, dan unsur budaya khususnya pada masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat.

4. Etnopedagogi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang oleh Nurul Zuriah. Fokus penelitian adalah bagaimana sebuah pengetahuan dan konsep dasar seorang dosen serta mahasiswa untuk pembelajaran PKn sebagai sarana pendidikan budaya dan karakter bangsa ada di lingkungan Perguruan Tinggi. Analisis teoritik etnopedagogi terhadap pembelajaran PKn merupakan wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan Perguruan Tinggi, menganalisis teoritik

²¹Sarbaini, Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung dan Batuah, Eksplorasi Konsepsi dan Konten Pendidikan Urang Banjar, *Ethnopedagogy The Proceeding Of Internatinal Seminar On Ethnopedagogy, Faculty of Teacher Training and Education: Banjarmasin: FKIP UNLAM PRESS* (2015). h. 427.

etnopedagogi terhadap tujuan, materi, dan modus pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi serta menganalisis *draft* rumusan konsep dasar strategi dan implementasi hasil analisis teoritik dalam kajian etnopedagogi untuk model pembelajaran PKn sebagai wahana budaya dan karakter bangsa yang aplikatif di Perguruan Tinggi di Kota Malang.²² Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif secara sederhana. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposif sampling* pada 3 Universitas besar, yaitu: UB (Universitas Brawijaya), UM (Universitas Negeri Malang), dan UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Dalam penelitian ini temuan secara substantif yaitu kognitif, sikap, perilaku guru, siswa, dan ketua program studi dalam mengajar PKn di institusi cenderung menunjukkan beragam fenomena, kebutuhan yang mendasari dalam upaya inovasi dan analisis teoritis belajar tentang etnopedagogi dalam mata kuliah PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di Perguruan Tinggi, dan formulasi rancangan analisis teoritis tentang etnopedagogi mata kuliah PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan sesuai dengan semangat demokratisasi melalui orientasi model dengan model komponen (belajar sintaks). Pada penelitian ini perbedaan antara penulisan disertasi dengan jurnal penelitian ini terletak pada fokus mata kuliah atau bidang mata

²²Nurul Zuriah, Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang, *Jurnal Humanity*, vol.8 no. 1 (2012): h.174.

pelajaran, pada subyek penelitian hanya pada mahasiswa dan tidak ada identifikasi unsur budaya suatu daerah atau istiadat yang dihubungkan melalui pendidikan karakter. Posisi disertasi dari hasil jurnal di atas terletak pada lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, dan unsur budaya khususnya pada masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat, jadi disertasi ini akan mengungkap secara dalam dari pendidikan karakter pada anak usia dasar melalui lembaga pendidikan Islam berbasis etnopedagogi sebab pada anak usia dasar ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya lokal.

5. Harmonisasi kearifan lokal nusantara dan Bali untuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar analisis etnopedagogi, pada jurnal kajian Bali yang ditulis oleh I Wayan Rasna, Dewa Komang Tantra, dan Ni Made Rai Wisudariani dosen Universitas Pendidikan Ganesha. Fokus penelitian ini adalah pada harmonisasi atau pepadanan kearifan lokal nusantara dengan Bali pada pendidikan karakter di sekolah dasar di Bali. Desain penelitian ini bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif menggunakan pengodean berdasarkan atas 'genre' teks. Penelitian substantifnya adalah Tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Bali dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dasar di Bali. Pendidikan karakter yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal Bali sangat reliabel dan valid bagi siswa-siswa sekolah dasar di Bali. Kearifan lokal Bali yang bersumber dan digali dari filosofi Hindu sangat kaya untuk pembudayaan dan pengembangan karakter yang baik. Tema

dan sub-tema pendidikan karakter yang bersumber dan digali dari filsafat Hindu sangat terkait dengan sistem moralitas anak di Bali. Anak-anak akan belajar tentang kriteria dan standar moral secara kontekstual dan bermakna. Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam menerapkan, karena tema dan subtema tersebut relatif tinggi dilihat dari perspektif perkembangan kognitif dan moral anak.²³ Perbedaan antara disertasi dengan jurnal penelitian adalah lokasi penelitiannya di lembaga sekolah dasar umum, sedangkan disertasi lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan pendidikan karakter ditinjau dari nilai-nilai Islam yang di hubungkan dengan adat budaya masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat.

6. Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. Fokus permasalahannya yaitu mengembangkan model pendidikan karakter dan kewirausahaan yang berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar. Metode penelitian dengan menggunakan pengembangan. Penelitian substantifnya yaitu model tersebut terbukti saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik merasa senang dan antusias melaksanakan berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Namun dalam penerapan secara menyeluruh pada sistem pendidikan di sekolah masih memerlukan waktu yang cukup panjang agar setiap nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam perilaku semua warga

²³I Wayan Rasna, Dewa Komang Tantra, dan Ni Made Rai Wisudariani, "Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi". *Kajian Bali*, 06.no.1 (2016): h. 275.

sekolah.²⁴ Perbedaan antara judul disertasi dengan jurnal penelitian pada proses pembelajaran berlangsung sehingga waktunya tidak cukup dalam proses belajar mengajar. Dalam disertasi peneliti menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang akan diterapkan di lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini akan mengamati dari kultur budaya dan adat istiadat dalam lingkungan siswa baik dari aspek sosiologi, antropologi maupun pedagogik dalam membentuk pendidikan karakter yang akan diinginkan melalui kajian etnopedagogi atau kearifan lokal.

7. Pembelajaran matematika berkarakter dengan pendekatan kearifan lokal etnis Melayu Sambas, dalam jurnal himpunan matematika Indonesia, yang ditulis oleh Bistari dosen prodi pendidikan matematika FKIP Untan Pontianak. Fokus penelitian ini adalah bagaimana merepresentasikan konsep matematika dengan menyertakan nilai-nilai tertentu yang didasari oleh kearifan lokal etnis Melayu Sambas. Terdapat sepuluh kearifan lokal etnis Melayu Sambas yang masih dilakukan sampai saat ini yaitu *sistem kekerabatan, cikram, antar pinang, pelaksanaan perkawinan, pulang memulangkan, buang-buang, balik tikar, jamukan saprah, tarup, dan tepung tawar*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Sambas. Penelitian substantifnya adalah konsep matematika, tentunya hal tersebut dapat dijadikan soal-soal cerita yang dikontekstualkan dalam nuansa kearifan lokal etnis Melayu

²⁴Laksmi Dewi, Ahmad Yani, Asep Dudi Suhardini, Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis Di Sekolah Dasar Kampung Cikondang, *Mimbar* vol.31, no. 2 (2015): h. 399.

Sambas. Kearifan lokal etnis Melayu Sambas memiliki pesan moral dan nilai-nilai matematis.²⁵ Pada penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang pendidikan Karakter yang berbasis etnopedagogi khususnya Melayu Sambas melalui lembaga pendidikan Islam yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas. Dalam hasil karya tulisan tersebut tidak membahas dasar dan alasan masyarakat Melayu Sambas mengerjakan, dan tidak mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan, tradisi adat istiadat serta kesenian.

8. Identitas orang Melayu di Hulu Sungai Sambas dalam jurnal khatulistiwa ditulis oleh Yusriadi²⁶ adapun fokus penelitian ini untuk melihat kedudukan etnisitas dan agama dalam masyarakat Melayu Sambas, terutama Sambas pedalaman jauh dari pusat, ikatan agama dan ikatan etnik menjadi dua hal yang setara dan mendudukkan identitas agama dengan identitas etnik dalam keseharian mereka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di Sepandak Kabupaten Sambas. Substansif dalam penelitian ini orang Melayu di hulu sungai Sambas memiliki identitas yang sama dengan orang Sambas. Karakteristik orang Melayu juga sama dengan komunitas lain yang tinggal di sekitar mereka sehingga orang dapat membedakan perbedaan di antara mereka. Bahan yang digunakan sebagai tanda diferensial adalah bahasa dan nama, rumah dan peralatan, tradisi pernikahan, pakaian resmi, dan seni tradisional. Untuk membungkus,

²⁵Bistari, *Pembelajaran Matematika Berkarakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Etnis Melayu Sambas*, "Himpunan Matematika Indonesia, (2013) : h.398.

²⁶Yusriadi, *identitas orang Melayu di Hulu Sungai Sambas*, Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies 5, no.1 (2015): h.74.

penelitian menjelaskan Islam sebagai salah satu identitas yang dibangun diantara orang Melayu di Sepandak ditunjukkan oleh masjid yang dibangun, aksesoris rumah, dan seni Islam. Perbedaan dari jurnal dengan disertasi ini terletak pada pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogi khususnya Melayu Sambas melalui lembaga pendidikan Islam dengan budaya lokal yang diterapkan di MI.

9. Pantang larang in the Sepinggan village muslim community from The Perspective of Character Education dalam jurnal *Ta'dib: Journal of Islamic Education* yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan dengan fokus penelitian *pantang larang* (tabu atau takhayul dalam budaya Melayu) yang berfungsi sebagai kearifan lokal dari komunitas muslim di Desa Sepinggan. Hal ini diteliti dari perspektif pendidikan karakter *pantang larang* berisi nilai-nilai atau pesan moral, terutama dalam konteks hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri dan dengan makhluk Allah lainnya, yang harus diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan sehingga sesuai dengan norma-norma, sopan santun, dan adat (kebiasaan). Dengan kata lain, masyarakat muslim Desa Sepinggan menggunakan *pantang larang* sebagai media dasar untuk membangun karakter.²⁷ Perbedaan antara judul disertasi dengan jurnal penelitian ini terletak pada proses pembelajaran dalam penerapan di lembaga pendidikan tingkat dasar Islam. Namun, kesamaannya sama-sama dari masyarakat

²⁷Kurniawan, *Pantang Larang* in The Sepinggan Village Muslim Community from The Perspective of Character Education. *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 21 no 2 (2016): h.113.

Melayu Sambas yang melestarikan *pantang larang* sebagai pembentuk karakter khas Melayu Sambas di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

10. Makna sosial dalam kata panggilan: kajian etnografi komunikasi dalam komuniti bahasa Melayu Sambas (*social meaning in address forms: an ethnographic study of communication in the Sambas Malay community*)²⁸ jurnal pengajian Melayu yang ditulis oleh Endang Susilawati dan Asmah Haji Omar dengan fokus penelitian: *pertama*, untuk menganalisis sistem panggilan yang berlaku dalam komuniti bahasa Melayu Sambas (BMS) mengikut konteks peristiwa komunikasi formal dan non formal dan *kedua*, untuk menafsirkan makna sosial dalam mewujudkan akibat penggunaan bentuk panggilan berdasarkan konteks tersebut. Metode penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi (*ethnography of speaking*). Kajian lapangan dengan mengambil data melalui peristiwa paparan dan wawancara tak berstruktur. Substantif penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panggilan dalam komuniti BMS mengambil bentuk kelas kata. Dalam penggunaan bentuk panggilan itu mewujudkan makna rujukan kedudukan, pangkat, usia serta gender orang yang dipanggil dalam bentuk hubungan dengan orang yang memanggil.

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdapat beberapa bab diantaranya BAB I sampai dengan

BAB VI. Sistematika penulisan dalam pembahasan sebagai berikut:

²⁸Endang Susilawati dan Asmah Haji Omar, Makna sosial dalam kata panggilan: kajian etnografi komunikasi dalam komuniti bahasa Melayu Sambas (*Social Meaning In Address Forms: An Ethnographic Study Of Communication In The Sambas Malay Community*). Pengajian Melayu. 28 (2017): h.85.

Bab I terdapat pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Sebelum memasuki uraian bab I, juga diutarakan abstrak.

Bab II Kajian Pustaka meliputi: konsepsi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, konsepsi etnopedagogi, konsep kebudayaan menurut Cliffordz Geertz, tujuan etnopedagogi, etnopedagogi menuju revitalisasi pendidikan, etnopedagogi menuju revitalisasi pendidikan, sejarah Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia, kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, karakteristik anak usia Madrasah Ibtidaiyah, sejarah Melayu Sambas, budaya Melayu Sambas, sosio budaya Melayu Sambas, adat dan kepercayaan Melayu Sambas.

Bab III terdapat metode penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV meliputi paparan data dan analisis dalam membahas tentang lokasi penelitian MIN di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, evaluasi pendidikan karakter dan kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan.

Bab V Analisis lanjutan meliputi: temuan analisis lintas situs meliputi: Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terdiri dari sub bab antara lain: program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, evaluasi pendidikan karakter dan kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan serta proposisi-proposisi yang diajukan.

Bab VI Penutup meliputi: simpulan, implikasi penelitian: teori dan praktek serta saran kepada: Kepala Madrasah, guru dan warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Sebebal dan Pemangkat, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Sambas, Pemerintah, Kemenag RI dan Kemendikbud serta peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Hidup